

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Penelitian**

Masyarakat Tionghoa memiliki kepercayaan terhadap roh leluhur karena menurut mereka leluhur merupakan asal-usul diri mereka. Kepercayaan terhadap roh leluhur dimaksudkan untuk berkomunikasi kepada roh leluhur dengan tujuan memberikan penghormatan kepada leluhur. Mereka percaya bahwa manusia memiliki nyawa dan roh. Nyawa yang menjadikan manusia hidup jasmani yang memiliki jasad, sedangkan roh yang menjadikan rohani manusia sebagai wadah atau tempat terbentuknya “watak sejati” sehingga menciptakan sifat-sifat leluhur seperti rasa sayang, cinta kasih dan bijaksana (Equator dalam Sulaiman, 2009). Oleh karena itu, masyarakat Tionghoa wajib melakukan sembahyang kepada roh leluhurnya.

Kepercayaan ini, tampak jelas dalam tradisi orang-orang Tionghoa di kelurahan Pangmilang kota Singkawang Kalimantan Barat mereka mengadakan tradisi sembahyang kubur untuk menghormati leluhur. Mereka berbondong-bondong ke pemakaman seperti layaknya mengunjungi rumah keluarga yang masih hidup. Proses pelaksanaan sembahyang kubur yang biasanya dilakukan oleh masyarakat Tionghoa Pangmilang dilakukakan pada pagi hari atau sore hari. Namun yang terlihat unik dalam sembahyang kubur ini terdapat pada penyajian untuk persembahan. Ada beberapa masyarakat yang memiliki perekonomian yang tinggi maka persembahannya sangat mewah dan lebih banyak. Sedangkan untuk masyarakat yang perekonomiannya rendah mereka akan menyajikan persembahan

yang sederhana. Tetapi persembahan yang diutamakan masyarakat Tionghoa khususnya yang menganut agama Tri Dharma adalah dupa, lilin, uang kertas alam barziah, tiga jenis daging dan teh sebagai air minumnya (Lie, 2008).

Masyarakat Tionghoa kota Singkawang mayoritas memeluk agama Budha dan Konghucu. Adapun untuk agama Budha 78.374 dan agama Konghucu 1.394 untuk perhitungan se-kota Singkawang (BPS Kota Singkawang, 2022). Tetapi khusus tempat penelitian yang akan menjadi wilayah penelitian yaitu di Kelurahan Pangmilang, mayoritas masyarakat Tionghoa memeluk agama budha sedangkan untuk yang beragama konghucu tidak ada. Hal ini dapat dilihat dari data kependudukan di Kelurahan Pangmilang, yang mana pemeluk agama budha sebanyak 324 orang (Profil Kelurahan Pangmilang, 2021).

Sembahyang kepada roh leluhur menurut ajaran masyarakat Tionghoa ada dua yaitu sembahyang kepada hari meninggalnya leluhur (*Co Ki*) yang dilaksanakan di rumah dan sembahyang kubur (*Ching Bhing*) dilaksanakan di makam. Namun menurut Lie Sau Fat dalam bukunya yang berjudul "Aneka Budaya Tionghoa Kalimantan Barat" menjelaskan bahwa masyarakat Tionghoa melakukan sembahyang kubur dua kali dalam setahun, yakni *Ching Bhing* atau *Ching Ming* pada awal bulan April tahun Masehi, dan *Shi Ku* atau *Cung Yuan* pada tanggal 1 sampai 15 bulan 7 Imlek (Lie, 2008). Dari kedua sembahyang terhadap roh leluhur, penulis bermaksud untuk meneliti tentang sembahyang kubur (*Ching Bhing*).

Sembahyang kubur (*Ching Bhing*) merupakan bukti bahwa keluarga yang masih hidup berbakti kepada leluhurnya dengan berziarah dan mendoakan para

arwah leluhur dimakamnya. Menghormati leluhur berarti juga menghormati Tuhan, oleh karena itu dengan dilaksanakannya sembahyang kubur dapat membawa berkat bagi kehidupan di dunia (Sulaiman, 2009). Menurut Tanggok dalam (Sulaiman, 2009) mengatakan bahwa masyarakat Tionghoa percaya bahwa keberadaan roh leluhur hidup di dalam keluarganya. Mereka juga percaya roh leluhur senantiasa mengawasi kehidupan keluarga dalam rumah tangga jadi sangat diperlukan adanya penghormatan kepada roh leluhur agar senantiasa hidup bahagia.

Secara kacamata sosiologi dapat dilihat bahwa fenomena sembahyang kubur memiliki nilai kepatuhannya sendiri. Kepatuhan merupakan fenomena yang hampir mirip dengan penyesuaian diri, yang mana perbedaannya terletak pada pengaruh legitimasi apakah ada paksaan atau tekanan sosial dan memiliki satu penguasa yang otoritas. Artinya setiap individu memiliki kepatuhan yang berdasarkan sebuah pilihan, keterpaksaan atau hanya mengikuti peraturan dari penguasa (Boeree, 2008). Penjelasan di atas menyatakan bahwa adanya pengaruh sosial dalam nilai kepatuhan, ketika seseorang menaati atau mematuhi suatu peraturan apakah berdasarkan dengan adanya kekuasaan yang memiliki pengaruh penting di lingkungan tertentu sehingga membuat masyarakat takut untuk tidak menaati peraturan tersebut. Pengaruh sosial ini juga memiliki nilai positif yaitu memberikan rasa tanggung jawab seseorang terhadap apa yang harus dilakukan tanpa merasa terpaksa. Begitu pula pada fenomena sembahyang kubur berdasarkan apa yang sudah dijelaskan, sehingga membuat penulis tertarik untuk menggali lebih dalam bagaimana nilai kepatuhan masyarakat Tionghoa terhadap tradisi sembahyang kubur.

Sembahyang kubur memiliki makna yang sama dengan ziarah kubur, hanya saja berbeda pada proses pelaksanaannya. Sembahyang kubur masyarakat Tionghoa memiliki keunikan tersendiri yang sangat berbeda dari ziarah pada umumnya. Sembahyang kubur (*Ching Bhing*) memiliki keunikan tersendiri yang mana didalam pelaksanaannya menggunakan kertas yang dibentuk berbagai jenis barang yang merupakan hasil duplikat seperti uang dan barang-barang yang sama dimiliki oleh manusia yang masih hidup yang kemudian dibakar. Kemudian menyembahyangkan makanan-makanan yang sudah disiapkan dan disembahyangkan di depan makam. tentunya hal ini memiliki makna tersendiri yang belum banyak diketahui oleh banyak orang.

Guna mengungkapkan makna dari upacara sembahyang kubur (*Ching Bhing*) pada masyarakat Tionghoa penulis menggunakan konstruksi sosial dalam perpektif sosiologi. Dalam pembahasannya konstruksi sosial menjelaskan bahwa kenyataan terjadi karena ada dorongan dengan disertai kenyataan dan pengetahuan. Kenyataan merupakan sebuah kumpulan peristiwa atau fenomena yang diakui keberadaannya yang bebas dari kehendak manusia. Sedangkan pengetahuan adalah hasil yang nyata terjadinya sebuah peristiwa atau fenomena sehingga memiliki karakteristik yang lebih spesifik (Berger,1990). Dengan pengertian di atas, penulis akan menganalisis fenomena sembahyang kubur dengan teori kontruksi sosial. Hal ini dilakukan karena fenomena sembahyang kubur merupakan sebuah kebudayaan yang wajib dilaksanakan dan merupakan kebudayaan turun temurun dengan tujuan untuk menghormati roh leluhur. Sedangkan teori konstruksi sosial menyatakan bahwa kenyataan dibangun secara sosial dengan didukung oleh adanya kenyataan

dan pengetahuan. Jadi, apakah sembahyang kubur merupakan salah satu produk dari konstruksi sosial? Untuk itu penulis akan mengkajinya lebih mendalam dengan melakukan penelitian. Berdasarkan penulis pahami, teori ini memiliki kajian yang lebih efektif untuk dibahas karena kebaruan dari teori yang merupakan bagian dari sosiologi pengetahuan yang tidak berkesudahan.

Untuk itu, peneliti mengarahkan penelitian ini ke dalam teori konstruksi sosial terhadap fenomena sembahyang kubur masyarakat Tionghoa untuk menggali lebih dalam tentang fenomena sembahyang kubur. Adapun peneliti membatasi pembahasan penelitian yang mana hanya terfokus pada konstruksi masyarakat terhadap sembahyang kubur dan bagaimana makna dari nilai kepatuhan masyarakat terhadap pelaksanaan sembahyang kubur. Maka dari itu, penelitian ini akan mengangkat Fenomena Sembahyang Kubur Masyarakat Tionghoa di Kelurahan Pangmilang Kota Singkawang Kalimantan Barat dalam suatu Perspektif Konstruksi Sosial.

## **1.2 Identifikasi Masalah Penelitian**

Berikut beberapa permasalahan yang teridentifikasi dari penelitian ini Fenomena Sembahyang Kubur Masyarakat Tionghoa di Kelurahan Pangmilang Kota Singkawang Kalimantan Barat (Suatu Perspektif Konstruksi Sosial) yaitu:

1. Masyarakat Tionghoa memiliki kepercayaan terhadap roh leluhur yang hidup.
2. Tradisi sembahyang kubur merupakan salah satu budaya dari masyarakat Tionghoa yang wajib dilaksanakan.

3. Tradisi sembahyang kubur masih terus dilaksanakan dan tidak lekang oleh zaman.
4. Terdapatnya berbagai media sebagai simbol yang digunakan dalam pemujaan terhadap leluhur Tionghoa.

### **1.3 Fokus Penelitian**

Berdasarkan latar belakang serta dengan adanya identifikasi masalah, maka fokus penelitian ini adalah fenomena sembahyang kubur masyarakat Tionghoa di Kelurahan Pangmilang Kota Singkawang.

### **1.4 Rumusan Masalah**

Dalam penelitian ini, penulis menetapkan satu rumusan masalah yang menjadi dasar penelitian agar pembahasannya tidak terlalu luas yaitu sebagai berikut “Bagaimana Sembahyang Kubur Masyarakat Tionghoa di Kelurahan Pangmilang Kota Singkawang Kalimantan Barat Dikonstruksi Secara Sosial? Untuk mendukung permasalahan di atas supaya penelitian ini lebih jelas maka ada beberapa pertanyaan atau rumusan masalah kecil yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimana masyarakat Tionghoa mengkonstruksikan sembahyang kubur?
2. Bagaimana nilai kepatuhan masyarakat Tionghoa terhadap fenomena sembahyang kubur di Kelurahan Pangmilang Kota Singkawang Kalimantan Barat?

## **1.5 Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis makna pelaksanaan sembahyang kubur masyarakat Tionghoa dalam perspektif konstruksi sosial.

## **1.6 Manfaat Penelitian**

### **1.6.1 Manfaat Teoritis**

Dalam hasil penelitian yang dilakukan diharapkan dapat menambah wawasan secara teoritis. Adapun manfaat teoritis dalam penelitian ini antara lain:

1. Diharapkan penelitian yang telah dilakukan ini bisa menjadi rujukan kepada peneliti lain khususnya bagi peneliti yang temanya berkaitan dengan fenomena sembahyang kubur masyarakat Tionghoa di Kelurahan Pangmilang Kota Singkawang (suatu perspektif konstruksi sosial).
2. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dan memperluas pengetahuan dan wawasan tentang Teori Konstruksi Sosial dan kajian mengenai Sosiologi Etnis.

### **1.6.2 Manfaat Praktis**

Manfaat secara praktis pada penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan yang lebih, manfaat praktis dalam penelitian ini antara lain:

1. Manfaat bagi penulis, diharapkan dengan adanya penelitian ini penulis lebih mengetahui keterkaitannya fenomena sembahyang kubur masyarakat Tionghoa dengan teori konstruksi sosial.
2. Manfaat bagi Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Tanjungpura diharapkan dengan adanya penelitian ini dapat

dijadikan acuan sebagai bahan bacaan literatur dan pembelajaran untuk menambah wawasan mengenai kebudayaan masyarakat Tionghoa.